

INTERNALISASI KARAKTER ISLAMI BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nashikhatus Mahmudah¹⁾, Rido Kurnianto²⁾, Aldo Redho Syam³⁾, Syamsul Arifin⁴⁾
^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
email: nashikhatusmahmudah@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the process of internalizing the values of the Pancasila student profile in forming the Islamic character of students at SMPN1 Ponorogo. This research was conducted using a qualitative approach with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. Next, the data was presented using a descriptive method in the form of narrative text obtained from the subjects observed. The results of the research are the process of internalizing the values of the Pancasila student profile in forming Islamic character in students which is carried out through the transformation stage or channeling of values in the form of commendable morals, by providing direction and advice about which values are good and bad; value transaction stage, by carrying out two-way communication between students and educators to convince students; value transinternalization stage, with habituation, religious activities and project-based learning (P5). The strategies used are example, habituation, monitoring, reward and punishment. The novel finding of this research is that the internalization of the values of the Pancasila student profile in the formation of Islamic character in students is quite significant, students develop character in themselves in the form of religious, independent, environmental and social care, and responsibility.*

Keywords: *Internalization, Islamic character, Pancasila student profile*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SMPN1 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dengan menggunakan metode deskriptif berupa teks naratif yang diperoleh dari subjek yang diamati. Adapun hasil penelitian yaitu proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik yang dilakukan melalui tahap transformasi atau penyaluran nilai-nilai berupa akhlak terpuji, dengan pemberian arahan dan nasehat tentang mana nilai yang baik dan buruk; tahap transaksi nilai, dengan melakukan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik untuk meyakinkan peserta didik; tahap transinternalisasi nilai, dengan adanya pembiasaan, kegiatan keagamaan dan pembelajaran berbasis proyek (P5). Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, monitoring, reward dan punishment. Temuan kebaruan penelitian ini yaitu internalisasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik cukup signifikan, peserta didik terbangun karakter pada dirinya berupa karakter religius, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial, serta tanggung jawab.

Keywords: Internalisasi, karakter Islami, profil pelajar Pancasila.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting di kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹ Disisi lain, hasil belajar tidak melulu ditentukan oleh angka. Namun, juga haruslah menentukan tentang perubahan sikap dan

¹ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah,” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

tingkah laku peserta didiknya. Oleh karena itu, peningkatan mutu peserta didik menjadi suatu hal yang penting untuk diperoleh dan ditetapkan oleh lembaga pendidikan.²

Kebutuhan terhadap pendidikan moralitas dan religiusitas bagi generasi milenial perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan kasus degradasi moral, yaitu rendahnya tingkat sopan santun peserta didik terhadap orang yang lebih tua. Beberapa permasalahan lain terkait degradasi moral yang terjadi di Indonesia antara lain tawuran pelajar,³ *bullying*,⁴ bolos sekolah,⁵ seks bebas.⁶ Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat bahwa di tahun 2015-2016 marak terjadinya kasus kenakalan remaja dengan bentuk kasus seperti menggunakan dan mengedarkan narkoba, rokok, dan minuman keras, melakukan kejahatan seksualitas secara daring, praktik tindakan asusila, memiliki handphone yang didalamnya terdapat unsur pornografi yang selanjutnya diamalkan dalam pornoaksi. Fakta dari KPAI pada tahun 2018 adalah terjadinya peningkatan kasus tawuran pada remaja. Sesuai data dari Juliani dan Bastian (2021) ditemukan adanya peningkatan secara signifikan pada kasus *bullying*.⁷

Berdasarkan pada realitas permasalahan moral anak tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia meluncurkan peraturan Nomor 22 Tahun 2020 yaitu tentang profil pelajar Pancasila guna menyempurnakan pendidikan karakter pada peserta didik sebagaimana yang telah tercantum pada Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk dari upaya pemerintah dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memprioritaskan pendidikan karakter guna memberikan keseimbangan antara perkembangan manusia dengan perkembangan teknologi pada era kemajuan teknologi globalisasi zaman sekarang.⁸ Selain itu, profil pelajar Pancasila juga merupakan salah satu bentuk perwujudan proses belajar sepanjang hayat bagi peserta didik agar memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Dengan 6 indikator diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁹ Sehubungan dengan itu, profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui empat kegiatan di sekolah, antara lain: Budaya Sekolah, Pembelajaran Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler atau pengembangan diri.¹⁰

Pendidikan karakter (*Character Building*) sangat penting karena merupakan pondasi bangsa dan perlu ditanamkan sejak dini.¹¹ Akan tetapi karakter saja belum cukup, melainkan karakter islami

² Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 2021, 257–65.

³ Mudanews.com, 2022

⁴ Kompas.com, 2023

⁵ Beritajatim.com, 2023

⁶ Detik.com, 2023

⁷ Juliani dan Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila."

⁸ Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, "Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3222–29, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>.

⁹ Rahmiani Kurniastuti, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 287–93.

¹⁰ I Wayan Numertayasa et al., "profil pelajar pancasila Development of Strengthening Character Education Syllabus Based on Pancasila Student Profiles" 5, no. 2 (2022): 97–108.

¹¹ Muhammad Mushfi et al., "PENDAHULUAN Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pend," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.

yang dibutuhkan pada saat ini. Karakter secara langsung berkaitan dengan cara seseorang dalam mengambil sikap. Disamping itu, pembentukan pribadi yang mengenal dan menghayati nilai-nilai islam sehingga menjadi pribadi yang berperilaku sebagai *insan kamil* merupakan upaya dalam pembentukan karakter islami. Makna dari pembentukan karakter lebih tinggi daripada pembentukan moral, karena tidak hanya memberikan pengajaran terkait mana yang *haq* dan mana yang *bathil* saja. Pembentukan karakter menanamkan tentang kebiasaan yang baik sehingga anak didik mampu merasakan dan tergerak melaksanakan hal yang bermoral.¹²

Terkait dengan permasalahan yang penulis angkat, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Rahmiani Kurniastuti (2020) berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP”, bahwa pelaksanaan profil pelajar Pancasila sebagai bentuk pendidikan karakter pada siswa dilakukan melalui Gerakan Disiplin Siswa, Baca Buku Menyenangkan, Kamis Menulis (literasi), Religi Hari Jum’at.¹³ Penelitian Jamaluddin (2022) berjudul “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar, bahwa penerapan nilai pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong, literasi dan numerasi, pesantren kilat dan bimbingan agama, upacara bendera dan silaturahmi budaya sekolah.¹⁴ Dalam penelitian Eni Setyaningsih (2022) yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan) bahwa metode yang digunakan dalam penguatan karakter adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian arahan dan motivasi, melalui kegiatan literasi pagi, piket kelas dan bersama alam sekolah.¹⁵ Penelitian lain dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba (2022) bahwa strategi yang diterapkan guru dalam menerapkan profil pelajar Pancasila antara lain pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan.¹⁶ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek sebagai penguatan nilai profil pelajar Pancasila.

Lembaga pendidikan di Ponorogo yang telah menerapkan kurikulum merdeka salah satunya adalah SMPN 1 Ponorogo. Proses pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran yang mengarah pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5 (*pada narasi selanjutnya peneliti menyebutkan kegiatan tersebut dengan P5*)). P5 merupakan kegiatan kokurikuler berupa proyek. Menurut Sufyadi, P5 merupakan upaya dalam pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu terciptanya profil pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berupa disiplin ilmu untuk mengamati lingkungan sekitar guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.¹⁷

¹² Yuliharti Yuliharti, “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.

¹³ Kurniastuti, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.”

¹⁴ Jamaludin Jamaludin et al., “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 698–709, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.

¹⁵ Eni Setyaningsih, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan),” 2022, 138–47.

¹⁶ Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 2022–2687.

¹⁷ Mery Mery et al., “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

Praktik P5 ini didukung oleh budaya sekolah yang sudah berjalan selama ini. Salah satu dampak P5 adalah membentuk adab yang baik pada peserta didik di SMPN 1 Ponorogo. Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Peserta didik di SMPN 1 Ponorogo selalu bertutur kata halus, bahkan menggunakan bahasa Jawa yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan bentuk hormat mereka kepada orang lain. Jika dikaitkan dengan indikator profil pelajar Pancasila, hal tersebut masuk ke dalam indikator kedua yaitu berkebhinekaan global. Salah satu contohnya dari perwujudan indikator berkebhinekaan global adalah bisa berkomunikasi dengan baik saat interaksi dengan orang lain ditempat manapun dan pada kalangan mana saja. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengulas secara mendalam tema “Internalisasi Karakter Islami Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”.

Kajian Teori Internalisasi

Menurut Mulyasa (2016), internalisasi adalah upaya penghayatan dan pendalaman suatu nilai sehingga dapat tertanam pada diri setiap manusia. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa upaya penghayatan harus dipraktikkan dalam sikap dan perilaku masing-masing individu.¹⁸ Harapannya dengan adanya internalisasi adalah seseorang memiliki tingkah laku yang mampu menghayati nilai dan norma. Hasil dari internalisasi sendiri nantinya akan melekat permanen pada diri seseorang. Suatu nilai yang telah terinternalisasikan dapat diketahui dari tingkah laku seseorang.¹⁹ Menurut Muhaimin (2012), proses internalisasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: Pertama, tahap transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara verbal, yaitu komunikasi tentang nilai. Komunikasi yang dilakukan ditahap ini adalah komunikasi satu arah. Pendidik menginformasikan atau mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang nilai yang baik dan nilai yang tidak baik. Kedua, tahap transaksi nilai. Berbeda dengan tahap transformasi nilai, pada tahap ini dilakukan komunikasi dua arah atau memiliki sifat timbal balik. Tahap ini dilakukan setelah peserta didik mendapat pengetahuan pada fase transformasi nilai. Pada tahap ini akan diberikan pemahaman berupa keyakinan dalam diri peserta didik dengan adanya diskusi kelompok dan tanya jawab. Ketiga, tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap ini peserta didik tidak cukup dengan hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai saja, tetapi harus mampu mengaplikasikan dalam kesehariannya. tahap ini dapat dilakukan dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan, peserta didik akan merasakan pengalaman dalam penerapan secara langsung sehingga mempermudah dalam memunculkan karakter dalam dirinya. Selain itu dengan pembiasaan, lama kelamaan akan tumbuh rasa kebutuhan pada peserta didik dalam menghayati sebuah nilai.²⁰

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar sepanjang hayat dengan harapan mempunyai kemampuan secara global dan bersikap sesuai nilai dalam Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan istilah profil pelajar Pancasila adalah dengan tujuan membantu menanamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik.²¹ Profil pelajar

¹⁸ Muhammad Al Rosid, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020.

¹⁹ Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

²⁰ Subar Junanto, Abdul Wahid, dan Retno Wahyuningsih, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Tunas Siliwangi* 6, no. 2 (2020): 42–47.

²¹ Kurniastuti, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.”

Pancasila merupakan profil lulusan dengan tujuan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik dengan harapan dapat menguatkan nilai-nilai Pancasila. Adapaun 6 indikator dari profil pelajar Pancasila diantaranya:

Pertama, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Indikator ini selaras dengan sila pertama Pancasila, dimana implementasinya adalah seseorang harus berbudi luhur dalam menjalankan kepercayaan yang dianut. Kunci utama dalam melaksanakan indikator ini adalah akhlak berketuhanan, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, akhlak pada semesta, dan akhlak berbangsa.²²

Kedua, Berkebhinekaan Global. Dari indikator ini diharapkan seorang pelajar mampu melakukan interaksi dengan sesama tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan. Indikator ini selaras pada sila kedua Pancasila, yaitu manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan pertolongan dari manusia yang lainnya. Kunci utama berkebhinekaan global adalah saling menghormati keberagaman budaya nusantara, melakukan interaksi dengan baik pada lingkungan serta menjunjung sikap menghargai perbedaan budaya, agama, adat istiadat yang terdapat dalam nusantara, serta mampu memahami terkait dengan penggambaran pengamalan kebhinekaan.²³

Ketiga, Bergotong Royong. Indikator ini berkaitan dengan sila ketiga Pancasila. Dimana perlu adanya perwujudan kesatuan dalam masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dengan gotong royong agar pekerjaan cepat terselesaikan dan tercapai visi misi yang ditetapkan. Kunci utama indikator ini adalah terwujudnya kerja sama, muncul sikap perhatian antar sesama, serta saling berbagi antar sesama.²⁴

Keempat, Mandiri. Harapan dari indikator ini adalah pelajar Indonesia dapat menanamkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban utama sebagai seorang pelajar yaitu menuntut ilmu. Kunci utama dari kemandirian adalah memiliki rasa peka yang tinggi terhadap diri sendiri, juga keadaan sekitar, serta mampu mengendalikan diri sendiri dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.²⁵

Kelima, Bernalar Kritis. Maksud bernalar kritis disini adalah bahwa sebagai pelajar harus mampu mencari, memperoleh dan mengolah informasi dengan baik. Kunci utama indikator ini adalah memproses informasi, menyelidiki dan menilai suatu pemikiran, mengambil kesimpulan juga berpikir matang sebelum melakukan tindakan.²⁶

Keenam, Kreatif. Dengan adanya indikator ini, diharapkan pelajar memiliki kemampuan untuk melahirkan pemikiran atau ide yang membangun. Kunci utama dari kreatif adalah mampu memberikan ide inspiratif serta menghasilkan suatu karya dalam bentuk apapun sesuai kreatifitas.²⁷

Karakter Islami

Nilai-nilai yang terkandung didalam karakter islami, sebagaimana tertuang dalam “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)”, nilai-nilai yang terkandung diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, memiliki kepedulian sosial, serta bertanggung jawab.²⁸

²² Kurniastuti.

²³ Kurniastuti.

²⁴ Kurniastuti.

²⁵ Kurniastuti.

²⁶ Kurniastuti.

²⁷ Kurniastuti.

²⁸ Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>.

Dalam menumbuhkan karakter islami terhadap peserta didik diperlukan strategi yang baik agar tujuan tersebut tercapai. Strategi yang dapat dilakukan menurut Ulil Amri S adalah:²⁹ Pertama, keteladanan. Strategi yang efektif dalam menumbuhkan karakter islami pada peserta didik adalah dengan keteladanan. Keteladanan merupakan sikap dan perilaku pendidik dan peserta didik dalam memberi contoh peserta didik lainnya.³⁰ Kedua, pembiasaan. Pembiasaan merupakan segala hal yang dilakukan berulang kali secara sengaja sehingga menjadi kebiasaan. Hakikat pembiasaan adalah pengulangan sehingga dapat menjadi sesuatu yang diamalkan. Menurut Heri Gunawan (2012), dengan adanya pembiasaan akan menjadi pengalaman bagi peserta didik sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilakukan tanpa perintah atau faktor lainnya.³¹ Ketiga, *monitoring*. Strategi ini dijalankan untuk memberikan perhatian kepada peserta didik sehingga mereka merasa disayang, dipedulikan serta dibimbing secara khusus. Keempat, pemberian hukuman dan hadiah. Hukuman yang diberikan lebih mengarah pada pembinaan sehingga peserta didik dapat menyesali perbuatannya, merasa jera dan tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama. Kemudian, M. Said Mursi menyatakan pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi, dukungan atau penyemangat terhadap apa yang telah dilakukan sekaligus menjadi penilaian baik. Sehingga muncul semangat baru yang lebih menggebu oleh anak didik dalam meraup ilmu pengetahuan di jenjang yang ditempuhnya.³²

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tahap penelitian yang melahirkan data deskriptif dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.³³ Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Ponorogo dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka dan menginternalisasikan nilai profil pelajar Pancasila. Subyek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik dari SMPN 1 Ponorogo. Informan penelitian ini adalah sebagian warga sekolah diantaranya Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Penggerak (Koordinator dan Fasilitator), serta 8 peserta didik kelas VII SMPN 1 Ponorogo.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan tersebut terlaksana guna mendapatkan informasi terkait internalisasi nilai profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter Islami di SMPN 1 Ponorogo.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi menggali kebenaran informasi melalui metode dan sumber data yang diperoleh. Triangulasi yang dipakai peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti mengecek data yang diperoleh dari sumber atau informan yang berbeda untuk mengecek kebenarannya.³⁴ Triangulasi teknik adalah membandingkan dan mengecek apakah data yang diperoleh dari ketiga teknik dari

²⁹ F Rozi, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49044>.

³⁰ Azid Syukroni, "Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di Mi Tahfidz Al-Furqon Ponorogo," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 2, no. 2 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1114>.

³¹ Rozi, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*.

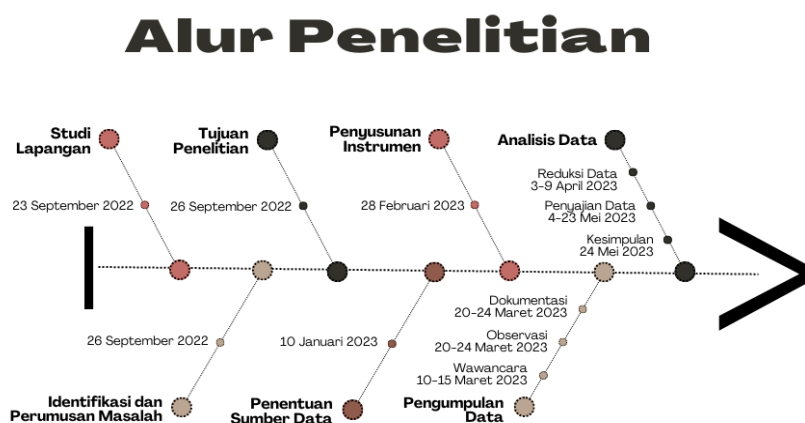
³² Syukroni, "Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di Mi Tahfidz Al-Furqon Ponorogo."

³³ Padilla Yasinta, Husniati Husniati, dan Lalu Hamdian Affandi, "Analisis Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SDN 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (2022): 680–85, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.599>.

³⁴ Kirana Silkia Maulida, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021," *Skripsi*, 2021.

pengumpulan data sudah valid atau beda. Jika data yang dihasilkan telah valid, maka data tersebut kredibel. Dan jika uji kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data guna memvalidasikan kebenaran data.

Analisis data adalah kegiatan pencarian, penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meyakinkan peneliti terhadap kasus yang diteliti dan memaparkan sebagai temuan bagi peneliti lain.³⁵ Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur yang disarankan Miles dan Haberman, yakni reduksi data, pemaparan data, dan kesimpulan sebagaimana divisualisasikan dalam gambar berikut ini.³⁶



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

SMPN 1 Ponorogo telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan tersebut guna membentuk karakter pada diri peserta didik. Kegiatan P5 dalam membentuk karakter Islami dapat dilihat pada tabel wawancara berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Kegiatan P5 di SMPN 1 Ponorogo

Tema Diskusi	Informan	Hasil Diskusi
Internalisasi nilai profil pelajar Pancasila	1	Penyambutan siswa dengan 5S, literasi religi, sholat berjamaah (dhuha, dhuhur, ashar, dan sholat Jum'at), tahfidz Al-Qur'an
	2	Tahap internalisasi nilai dengan mengkomunikasikan tentang nilai baik dan buruk dengan pemberian sosialisasi, arahan, nasehat dengan Pro Sejarah, melakukan diskusi untuk meyakinkan siswa, adanya pembiasaan dan pembelajaran berbasis keagamaan dan proyek (P5)

³⁵ Maulida.

³⁶ Maulida.

3	<p>Pelaksanaan P5 diawali dengan pembuatan tim P5 dan modul, merencanakan model proyek, menentukan tema, dokumentasi dan laporan hasil P5, evaluasi.</p> <p>Proyek yang telah terlaksana: “Poles Mading” (membuat hasil karya tulis sesuai bakat dan minat), “Ketapang” (menanam tanaman hidroponik), “Sewa Segi” (Sosialisasi anti bullying dan membuat senam kreasi dengan lagu nusantara)</p>
4	<p>Metode yang digunakan antara lain eteladanan dari guru, adanya pembiasaan di sekolah, melakukan pengawasan dan koreksi, serta adanya reward dalam bentuk refleksi diri dan punishment dalam bentuk pembinaan dalam bentuk coaching oleh wali kelas.</p>

Tabel 1 menjelaskan bahwa karakter yang pertama dibentuk dalam kegiatan P5 adalah karakter Islami. Karakter Islami merupakan pondasi yang harus dibentuk terlebih dahulu sebelum karakter lainnya. Karakter tersebut mengarah pada dimensi pertama profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa, kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Data tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam aktivitas pendidikan yang dilakukan di SMPN 1 Ponorogo. Observasi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter Islami dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti penyambutan pada saat kedatangan peserta didik di sekolah, literasi religi yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca kitab suci Al-Qur'an dan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, serta program tahfidz seminggu sekali. Kemudian dikuatkan dengan beberapa proyek yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Ponorogo, diantaranya pojok literasi majalah dinding, ketahanan pangan keluarga, dan sehat jiwaku sehat ragaku. Guru memberikan arahan, nasehat terkait dengan hal yang mengarah pada kegiatan serta meyisipkan pesan-pesan positif yang bisa mendukung pembentukan karakter islami. Adapun peserta didik diberikan kesempatan untuk menanggapi dengan bertanya sehingga terjadi *feedback* yang membangun.

Hasil Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Berdasarkan temuan peneliti tentang dampak positif yang dapat dikatakan sebagai hasil dari internalisasi nilai profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter Islami pada peserta didik SMPN 1 Ponorogo, pada dasarnya menghasilkan hal positif yang signifikan berupa berubahnya karakter Islami pada peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut terperinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Internalisasi Karakter Islami

Tema Diskusi	Informan	Hasil Diskusi
Hasil Internalisasi nilai profil	1	Pemahaman keagamaan semakin meningkat, tingkat kesopanan terhadap orang yang lebih tua mulai terbentuk, tertib beribadah
	2	Tanggung jawab pada bidang keagamaan mulai terlihat

pelajar Pancasila	3	Taat dalam hal beribadah, terbentuk sikap kejujuran dan kesyukuran, terbentuk sikap peduli terhadap sesama ciptaan Allah
	4	Karakter islami mulai terbentuk, meningkatkan nilai sosial pada siswa
	5	Sopan santun terbentuk, sikap saling menghargai terbentuk sehingga berkurangnya pembulian, sholat dan menambah hafalan dengan kesadaran
	6	Karakter jadi lebih baik, lebih sopan dalam bersikap, karakter peduli dengan sesama mulai terbentuk

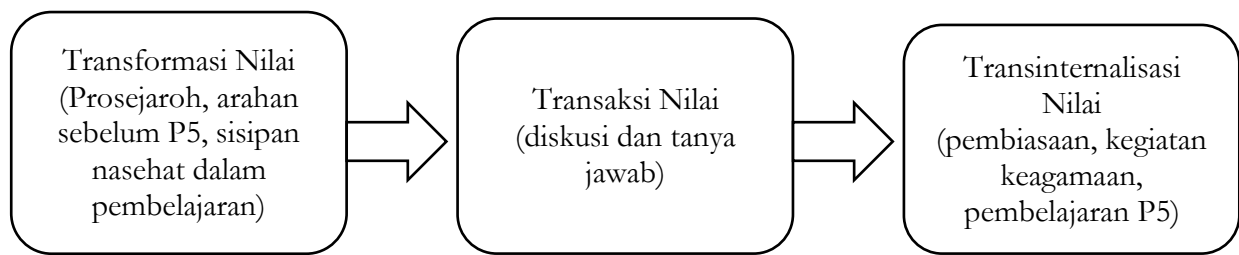
Adanya proses internalisasi dapat menghasilkan perubahan baik terhadap karakter Islami peserta didik dan akan terpatri pada diri peserta didik yang terepresentasikan melalui sikap religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial, tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara diatas, nilai karakter Islami peserta didik terbentuk melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan dan P5 yang dikuatkan dengan observasi peneliti. Aspek religius ditunjukkan dengan adanya perubahan bahwa peserta didik dapat mengenal tuhan nya lebih dekat dengan menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya, lebih berakhlak dan beradab baik terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua. Perubahan pada aspek jujur dan mandiri bisa dilihat ketika proyek poles mading yang diselesaikan masing-masing peserta didik dengan percaya diri atas kemampuannya tanpa memplagiasi karya orang lain, dan proyek ketapang dalam pemberian pupuk organik serta tindak lanjut kegiatan di rumah masing-masing. Selain itu, pada pelaksanaan pembiasaan dan kegiatan keagamaan tanpa menunggu perintah. Perubahan pada aspek peduli lingkungan dengan sikap selalu membuang sampah pada tempatnya dan pada proyek ketapang melalui perawatan tanaman. Kemudian aspek peduli sosial dengan meningkatnya interaksi antar sesama. Aspek tanggung jawab dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan serta pembiasaan.

Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Menurut teori dalam buku Paradigma Pendidikan Islam oleh Muhaimin, proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila diperlukan beberapa fase dalam membentuk karakter Islami. Fase yang dilaksanakan harus tepat untuk memberdayakan peserta didik yang berkualitas serta mengikutsertakan seluruh anggota sekolah dalam berbagai program dan kegiatan yang menunjang terbentuknya karakter Islami. Adapun fase internalisasi nilai dalam buku berjudul Paradigma Pendidikan Islam meliputi: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.³⁷

³⁷ Junanto, Wahid, dan Wahyuningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini."



Gambar 2. Tahap Internalisasi Nilai

Temuan penelitian di SMPN 1 Ponorogo terkait proses internalisasi nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter Islami memiliki kesesuaian dengan teori milik Muhaimin, dimana pada poin pertama tahap transformasi nilai yaitu pihak pendidik memberikan penjelasan, arahan, serta nasehat-nasehat yang berperan dalam pembentukan karakter Islami yang dikemas dalam Program Sehat Jasmani dan Rohani (Pro Sejarah). Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung, pendidik memberikan sisipan nasehat pada peserta didik. Hal lain juga dilakukan sebelum kegiatan P5 berjalan, peserta didik dikumpulkan dalam aula untuk diberikan arahan dan nasehat. Hal tersebut sesuai penelitian oleh Amirullah (2021) bahwa internalisasi pendidikan karakter efektif dilakukan dengan mengintegrasikan penjelasan materi dengan penerapan teori (pengalaman langsung) dalam kehidupan nyata.³⁸

Poin kedua, setelah tahap transformasi nilai diberikan pada peserta didik adalah tahap transaksi nilai. Yaitu dengan adanya *feedback* dari peserta didik terhadap penjelasan serta nasehat yang telah diberikan pendidik. Peserta didik diberi kesempatan bertanya atau menanggapi ketidakjelasan yang mereka tangkap pada tahap transformasi nilai. Pada tahap ini terjadi kegiatan diskusi antara peserta didik dengan pendidik.

Poin ketiga yaitu tahap transinternalisasi nilai, merupakan tahap akhir dari proses internalisasi. Tahap ini merupakan proses pengamalan nilai yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya. Tahap transinternalisasi nilai dijalankan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan dikuatkan dengan P5. Dengan pembiasaan mereka akan merasakan pengalaman secara langsung dan lama kelamaan akan tumbuh rasa kebutuhan pada diri peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan di SMPN 1 Ponorogo terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan rutin terdiri dari literasi religi pada 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca Al-Qur'an juz 30 dan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, dan setoran hafalan seminggu sekali. Pembiasaan spontan terdiri dari pembentukan perilaku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Sayang), selalu mengingatkan jika ada peserta didik lain yang tidak ikut kegiatan ataupun ketika melanggar tata tertib, menyukai kebersihan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, membantu guru atau teman yang memang perlu bantuan. Pembiasaan keteladanan berupa penyambutan kedatangan peserta didik oleh semua pendidik dengan menerapkan 5S, berseragam rapi baik pendidik maupun peserta didik. Pembiasaan dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mampu

³⁸ Amirullah M.A., Syamsul Arifin, dan Muhammad Dwi Fajri, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhimmadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2021): 20–39, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>.

memahami apa yang dikatakan dan yang dilakukan.³⁹ Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh syahraini tambak (2020) bahwa dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah baik sholat sunnah maupun sholat fardu adalah terbentuknya sikap sosial, saling menghormati, jujur, dermawan, serta berkorelasi kuat terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik sebagai perwujudan karakter Islami.⁴⁰

Proyek yang dapat menguatkan proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami adalah P5. Proyek tersebut diantaranya adalah pojok literasi majalah dinding, dengan membuat karya tertulis sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik; ketahanan pangan keluarga, dengan menanam tanaman hidroponik dan merawatnya dengan penuh kasih sayang sehingga mendapat hasil panen yang berkualitas; sehat jiwaku sehat ragaku, dengan sosialisasi anti *bullying* dan membuat senam kreasi dengan lagu nusantara.

Strategi yang diterapkan oleh SMPN 1 Ponorogo dalam menginternalisasikan nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik adalah strategi yang ditulis dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an oleh Ulil Amri Syafri (2014) yaitu: 1) Teladan; 2) Pembiasaan; 3) Koreksi dan Pengawasan; 4) Pemberian Hukuman dan Hadiah.⁴¹

Poin pertama strategi yang dapat dilakukan adalah keteladanan. Keteladanan memiliki peranan penting, khususnya untuk dijadikan cerminan bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari dalam hal perkataan dan perbuatan. Hal tersebut meliputi sifat lemah lembut, sabar, dan pemaaf; berperilaku baik, mulia, dan dermawan; berani dan suka menolong; tawadhu; adil, amanah, iffah, dan jujur.⁴² Peran pendidik di SMPN 1 Ponorogo sangat dibutuhkan. Secara langsung pendidik dianggap sebagai *figure* teladan oleh para peserta didik. Pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak didiknya, karena segala tindak tanduk, sopan santun, kedisiplinan, dan tutur katanya selalu diperhatikan. Sehubungan dengan hal tersebut pendidik yang ikut langsung dalam kegiatan internalisasi karakter Islami sangat berpengaruh. Contohnya ketika kegiatan literasi religi, mereka melakukan pendampingan di dalam kelas dengan ikut membaca Al-Qur'an, dalam sholat dhuha berjamaah pendidik juga mengikuti bersama peserta didik, begitu juga ketika sholat dhuhur dan ashar berjamaah.

Poin kedua, dibutuhkan pembiasaan. Pembiasaan memiliki peranan besar dalam proses internalisasi, karena dapat menggiring peserta didik dalam menghayati sebuah nilai sehingga tercipta peserta didik yang memiliki karakter Islami. Pembiasaan yang dilakukan di SMPN 1 Ponorogo yaitu dengan adanya penyambutan kedatangan peserta didik oleh pendidik dengan menerapkan 5S, serta memberikan doa-doa kepada para peserta didik. Literasi religi yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Melaksanakan sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah. Adanya pembelajaran Al-Qur'an setiap satu pekan sekali, bergilir per jenjang sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menambah hafalan Al-Qur'an. Adanya infaq jumat untuk membiasakan mereka bersedekah sejak dini.

³⁹ Setyaningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan)."

⁴⁰ Syahraini Tambak et al., "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 79–96, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).

⁴¹ Rozi, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*.

⁴² Anis Mubarak Habibulloh, Rido Kurnianto, dan Nurul Abidin, "Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Sdit As-Asyafi'Iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo)," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 01 (2018): 11, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i01.245>.

Poin ketiga disebutkan strategi monitoring. Harapan dari strategi ini peserta didik akan merasa diperhatikan dan merasa dibimbing secara khusus sehingga mereka bergegas mengikuti kegiatan atau pembiasaan yang ada di sekolah. Sesuai penelitian yang telah dilakukan Syahraini Tambak (2020) bahwa pengawasan dilakukan saat kegiatan pembiasaan, terutama sholat jamaah agar dapat terlaksana dengan tertib. Selain itu, monitoring yang dilakukan di SMPN 1 Ponorogo dengan melakukan absensi pada kegiatan pembiasaan, misalnya ketika literasi religi, ketika setoran tahfidz, dan pada kegiatan lainnya.⁴³

Poin terakhir, strategi yang diterapkan adalah pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan sebagai dukungan atau penyemangat terhadap apa yang telah dilakukan sekaligus menjadi penilaian baik. Sedangkan *punishment* diberikan bukan dalam artian menghukum, melainkan membina agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pemberian *reward* di SMPN 1 Ponorogo adalah dengan menuliskan refleksi terhadap dirinya dengan tujuan untuk melakukan perbaikan diri kedepannya. Kemudian untuk *punishment* diberikan kepada peserta didik yang kurang disiplin yaitu *coaching* dari wali kelas masing-masing dengan mengingatkan keyakinan kelas yang telah disepakati bersama.

Hasil Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Karakter Islami adalah perilaku atau sifat baik yang dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*.⁴⁴ Karakter Islami menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk ciptaan-Nya yang didasari nilai keislaman. Karakter Islami yang tertanam pada peserta didik terepresentasikan melalui sikap religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial, bertanggung jawab. Perilaku positif yang telah dibiasakan dan menjadi karakter peserta didik di SMPN 1 Ponorogo ini salah satunya terwujud karena pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah. Aspek pewujudan karakter seperti ini, seperti yang disampaikan oleh Heri Gunawan (2012), bahwa pembiasaan akan menjadi pengalaman bagi anak didik sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilakukan tanpa perintah atau faktor lainnya.⁴⁵

Karakter religius terbentuk karena pembiasaan. Peserta didik mulai menjalankan ibadah dengan kesadaran, baik itu ibadah wajib maupun sunnah, selain itu mereka memiliki semangat menambah hafalan dimanapun dan kapanpun. Peserta didik di SMPN 1 Ponorogo juga selalu bersyukur atas apa yang dijalani dan apa yang dimiliki. Menurut Hamka, aspek religius semakin memperkuat pendidikan karakter, karena karakter Islami tidak hanya fisik semata melainkan psikis dan hati.⁴⁶ Internalisasi karakter Islami meningkatkan sopan santun, tindak tanduk kepada pendidik atau orang yang lebih tua, sikap menghargai sesama teman juga mulai membaik, ditunjukkan dengan berkurangnya kasus *bullying* terhadap teman sebaya. Karakter jujur terbentuk dengan adanya proyek pertama “poles mading” dan proyek kedua “ketapang”, yang pada proyek tersebut

⁴³ Tambak et al., “Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa.”

⁴⁴ Yuliharti, “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal.”

⁴⁵ Rozi, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*.

⁴⁶ Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah.”

selalu ditanamkan nilai kejujuran. Berangsur peserta didik di SMPN 1 Ponorogo mulai mengurangi tindakan kebohongan.

Karakter mandiri, tertanam melalui penyelesaian P5. Peserta didik dapat menyelesaikan proyek mandiri maupun berkelompok dengan baik. Selain itu pada kegiatan sekolah atau pembiasaan untuk membentuk karakter Islami, mereka menjalankan dengan kesadaran tanpa menunggu perintah dari pendidik. Pada karakter peduli lingkungan dan peduli sosial, ditunjukkan dari proyek kedua “ketapang” yaitu merawat tanaman hidroponik dengan penuh kasih sayang dan menggunakan pestisida nabati sehingga tidak banyak merusak lingkungan. Karakter peduli sosial ditunjukkan dengan peserta didik yang memiliki hubungan sosial baik antara pendidik maupun sesama teman, kesadaran menjenguk setiap ada teman yang sakit serta pada kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah. Karakter tanggung jawab terlihat dari bagaimana ketika mereka melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan baik dan tertib, serta mematuhi peraturan yang telah dibuat di sekolah. Menurut Thomas Lickona (2012), menumbuhkan karakter saling menghormati dan tanggung jawab merupakan dasar penanaman nilai karakter pada peserta didik.⁴⁷

Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya internalisasi nilai profil pelajar Pancasila memunculkan karakter positif atau Islami bagi peserta didik. Akan tetapi tidak bisa diungkapkan bahwa beberapa peserta didik masih ada yang belum terbentuk karakter Islaminya, sehingga perlu pendampingan ekstra dari pendidik. Beberapa hal yang mempengaruhi proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik di SMPN 1 Ponorogo, yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat. Selaras dengan penelitian oleh Rahmaniari Kurniastuti antara lain, keadaan peserta didik, pendidik, serta lingkungan sekolah.⁴⁸ Faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. Faktor pendukung meliputi: 1) faktor pendukung yang utama adalah sistem sekolah, dimana terdapat program yang jelas terkait internalisasi karakter Islami; 2) terjalin kerjasama baik antara para pendidik dalam internalisasi karakter Islami; 3) terdapat sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan sekolah yang mendukung; 4) adanya dorongan dari seluruh wali dari peserta didik serta komite sekolah. Adapun faktor penghambatnya antara lain: 1) keadaan peserta didik yang bervariasi, termasuk latar belakang peserta didik itu sendiri, sehingga karakter Islami tidak bisa terbentuk secara bersamaan. Beberapa peserta didik ada yang menangkap proses internalisasi tersebut dengan cepat, beberapa ada yang lambat; 2) kurangnya keseimbangan atau kerjasama antara lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah. Karena beberapa orang tua anak didik hanya menuntut tanggung jawab anak ke sekolah tanpa diimbangi pendampingan selama di rumah; 3) waktu dalam melaksanakan P5 yang terkadang terkendala karena adanya peringatan hari besar.

Thomas Lickona (2012) berpendapat terjalinnya kerjasama antara keluarga dengan sekolah merupakan indikator utama bagi lembaga pendidikan dalam internalisasi karakter Islami.⁴⁹ Sekolah

⁴⁷ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, dan Aldo Redho Syam, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

⁴⁸ Kurniastuti, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.”

⁴⁹ Hikmasari, Susanto, dan Syam, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara.”

berupaya meminimalisir hambatan-hambatan dalam internalisasi karakter Islami melalui: 1) pembinaan secara rutin bagi peserta didik, serta melakukan IHT bagi pendidik; 2) pengawasan secara langsung serta absensi pada setiap pembiasaan; 3) komunikasi baik antara pendidik dan wali dari peserta didik untuk selalu mengingatkan agar kegiatan rumah bisa sejalan dengan kegiatan di sekolah.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik dilakukan melalui tahap transformasi nilai, dengan pemberian arahan dan nasehat tentang mana nilai yang baik dan buruk; tahap transaksi nilai, dengan adanya komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik untuk meyakinkan peserta didik; tahap transinternalisasi nilai, dengan adanya pembiasaan dan pembelajaran berbasis proyek. Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, monitoring, hadiah dan hukuman. Hasil internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik cukup signifikan, peserta didik terbangun karakter pada dirinya berupa karakter religius, mandiri, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab. Faktor pendukung internalisasi nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik diantaranya adalah sistem sekolah, terjalinnya kerja sama yang baik antar pendidik, lingkungan sekolah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, adanya dukungan, semangat yang selaras dari wali peserta didik dan komite sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keadaan peserta didik yang bervariasi, kurangnya keseimbangan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Daftar Pustaka

- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. "Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3222–29. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>.
- Habibulloh, Anis Mubarak, Rido Kurnianto, dan Nurul Abidin. "Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Sdit As-Asyafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo)." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 01 (2018): 11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i01.245>.
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, dan Aldo Redho Syam. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.
- Jamaludin, Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S Alanur S, Sunarto Amus, dan Hasdin Hasdin. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.
- Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 2021, 257–65.
- Junanto, Subar, Abdul Wahid, dan Retno Wahyuningsih. "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme

- Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Tunas Silwangi* 6, no. 2 (2020): 42–47.
- Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah.” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.
- Kurniastuti, Rahmaniar. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 287–93.
- Lubaba, Meilin Nuril, dan Iqnatia Alfiansyah. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 2022–2687.
- M.A., Amirullah, Syamsul Arifin, dan Muhammad Dwi Fajri. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa.” *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2021): 20–39. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>.
- Maulida, Kirana Silkia. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021.” *Skripsi*, 2021.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo. “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Mushfi, Muhammad, El Iq, Nurul Fadilah, dan Universitas Nurul Jadid. “PENDAHULUAN Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusakan yang merupakan fenomena sosial . Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pend.” *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Numertayasa, I Wayan, I Komang Nada, Ni Putu, dan Eni Astuti. “profil pelajar pancasila Development of Strengthening Character Education Syllabus Based on Pancasila Student Profiles” 5, no. 2 (2022): 97–108.
- Rosid, Muhammad Al. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020.
- Rozi, F. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49044>.
- Setyaningsih, Eni. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan),” 2022, 138–47.
- Sugiharto, Rahmat. “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan.” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>.
- Syukroni, Azid. “Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di Mi Tahfidz Al-Furqon Ponorogo.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 2, no. 2 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1114>.
- Tambak, Syahraini, Mawardi Ahmad, Desi Sukenti, dan Abd. Rahman bin Abd. Ghani.

“Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 79–96.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).

Yasinta, Padilla, Husniati Husniati, dan Lalu Hamdian Affandi. “Analisis Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SDN 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (2022): 680–85.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.599>.

Yuliharti, Yuliharti. “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal.” *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.